BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Teologis Etis

Etika berasal dari kata Yunani Ethos, yang dalam bentuk jamaknya (ta etha) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik itu melalui diri seseorang maupun melalui masyarakat atau kelompok masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, etika juga berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut atau diwariskan dari satu orang ke orang lain atau juga dari generasi ke generasi yang lainnya. Pada umumnya sistem nilai sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik kemudian diturunkan, diwariskan melalui agama dan kebudayaan dalam bentuk aturan atau norma yang diharapkan menjadi pegangan setiap penganut agama dan kebudayaan. Agama dan kebudayaan kemudian dianggap sebagai sumber utama nilai moral dan aturan atau norma moral

dan etika.

Kebudayaan Toraja adalah salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tetap dipertahankan keaslian adat dan juga budayanya. Berbagai macam keunikan dan keaslian yang yang membuat suku Toraja tetap dikenal sampai ke luar negeri. Aluk todoio pada suku Toraja menempatkan kepercayaam terhadap dunia gaib yang merupakan sesuatu yang sifatnya hakiki. Pandangan hidup aluk todoio, bahwa hidup di dunia sifatnya hanya sementara, masih ada dunia di mana kehidupan tersebut menjadi kekal yakni yang dikenal dengan orang Toraja alam Puya. Upacara pemakaman di suku Toraja dikenal dengan aluk rambu solo '7

Aluk rambu solo' adalah keseluruhan upacara untuk orang yang sudah meninggal dunia. Secara harfiah aluk rambu solo ’ berarti “ketentuan-ketentuan untuk asap yang turun”, dengan artian ritus-ritus persembahan (asap) untuk orang mati. Yang dilaksanakan sesudah pukul 12.000, ketika matahari mulai bergerak turun. Aluk rambu solo' disebut juga aluk rampe mat ampu \ ritus-ritus di sebelah barat, sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada di sebelah barat. Sebab itulah ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat atau barat daya tongkonan. Seseorang yang sudah meninggal pada asasnya segala sesuatu ditentukan oleh status si mati. Jenis upacaranya sudah ditentukan oleh struktur sosial.

1. Sumiatv. "Makna simbolik tradisi ‘To ma 'bodong ’ dalam upacara rambu soloJurnal Umpuran Mali' Vol.VI No.l Jan-Des, 2019, 60.

Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun-temurun dalam bentuk rambu tuka ’ dan rambu solo ’ dan mewajibkan keluarga yang ditinggalkan menyelenggarakan sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir kepada sang mendiang yang telah pergi selamanya (aluk rampe matampu ’ atau mammaran mala). Adapun ungkapan mammaran mata oleh emis Toraja dinyatakan sebagai berikut:

"To na indanriki ’ lino, to na poke sangattu kunbai lau' ri puyo, pa’tondokan marendeng". Yang artinya bahwa kita hanyalah pinjaman dunia dan dipakai untuk sementara. Sebab di Puyolah negeri kita yang kekal.

Dalam upacara pemakaman sesuai aturan aluk dan adat bahwa upacara rambu solo ’ terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Toraja antara lain: i. Ma'siUV

Upacara tingkat ini berlaku bagi anak-anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Dalam tingkat ini seekor babi dipotong dan apabila yang meninggal adalah bayi dari kaum bangsawan, maka selain dipotongkan seekor babi, seekor anjing dapat juga menyembelih seekor kerbau. Pemotongan hewan dilaksanakan di dekat tempat penguburan, bayi yang meninggal jenazahnya biasanya dimasukkan ke dalam kayu besar yangg berongga atau kayu yang sengaja diberi lubang untuk pemakaman. Orang Toraja mempercayai bahwa ketika bayi dikuburkan ke dalam lubang kayu akan ada burung yang hinggap di atas dahannya, maka si burung tersebut akan menerbangkan jiwa anak itu ke dunia sebelah alas.[[1]](#footnote-2) Dan jika bayi yang meninggal itu dari kaunart la i manuk pada saat itu juga langsung dikubur dan biasanya seekor babi dan seekor anjing yang dipotong dan sebagai kurban kedukaan dan diusung bersama mayat ke kuburan.[[2]](#footnote-3)

1. Dipasanghongi

Upacara kedukaan yang hanya dilaksanakan dalam satu hari dan satu malam saja. Acara diinulai pada hari ini dan keesokan harinya sang mendiang harus dikubur dengan kurban sejumlah seekor babi dan satu ekor kerbau.

1. DipataUungbongi

Upacara kedukaan tingkat ini berlangsung selama tiga hari tiga malam disertai pemotongan hewan babi dan kerbau dan juga ada ma 'badong pada malam hari (hari kedua dan hari ketiga). Pada umunya upacara tingkat ini dilakukan oleh bangsawan menengah atau bangsawan sekalipun namun kurang mampu.

1. Dipalimangbongi

Upacara kedukaan yang berlangsung selama lima hari lima malam berturut-turut dan disertai dengan pemotongan hewan kerbau dan babi. Umumnya upacara ini dilakukan oleh bangsawan menegah ataubangsawan sekalipun namun kurang mampu. Upacara kedukaan tingkat ini hampir sama dengan upacara kedukaan dipaiallungbongi.

1. Dipapitungbongi

Upacara kedukaan yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam. Setiap hari ada pemotongan hewan (sejumlah kerbau dan babi) dan pada malam hari ada acara ma'badong. Umumnya upacara ini dilakukan oleh bangsawan menegah atau bangsawan sekalipun namun kurang mampu. Upacara kedukaan ini juga hampir sama dengan upacara kedukaan dipatallungbongi dan upacara kedukaan dipalimangbongi.

1. Dirapai’

Upacara pemakaman ini dirapa'i atau ma'rapai' merupakan upacara tertinggi di Toraja dan masih ada tingkat-tingkatannya. Upacara yang pertama disebut aluk pia biasanya dalam pelaksanaannya bertempat sekitar tongkonan keluarga yang berduka dan upacara yang kedua adalah rante, biasanya dilaksanakan disebuah lapangan khusus sebagai upacara puncak. Dari prosesi pemakaman ini biasanya banyak ritual-ritual adat yang dilakukan atau dijalani seperti ma'tundan, ma'balun (membalut jenazah) ma'roio (membubuhkan ornamen dari benang emas dan perak pada peti jenazah), ma'popengkalo alang (menurunkan jenazah dari tongkonan ke lumbung untuk disemayamkan) dan yang terakhir adalah ma'palao (yakni mengusung jenazah ke tempat peristirahatan yang terakhir).10



Kata mantaa berasal dari kata dasar taa atau sebagaian juga dikenal sebagai tawa, yang berarti bagian atau milik. Mantaa dengan awalan man sebagai kata keija dalam bahasa Toraja, yang berarti “mem”. Jadi mantaa berarti membagikan kepada mereka yang menjadi hak mereka. Sedangkan kata duku' dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai daging yang berarti potongan-potongan kecil dari hewan yang telah dikorbankan saat mantunu/ma ’tinggoro.11

Mantaa duku' mengandung arti bagi kehidupan masyarakat Toraja, secara khusus sebagai sarana menghadirkan dan menyatakan karapasan atau damai sejahtera dan sarana sebagai berbagi berkat. Karapasan inilah yang merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat Toraja dan nilai tersebut harus diwujudnyatakan dalam kehidupan bermasyarakat dan beijemaat sehingga hidup beijemaat juga terus menghadirkan karapasan. Adapun maksud dari Mantaa duku' itu adalah menandakan adanya suatu persatuan, kebersamaan, dan penghormatan didalamnya dan hal itu nyata dalam melalui pembagian daging kurban kepada orang yang berada pada suatu lingkungan tersebut. Dalam hal ini sangat menekankan akan terciptanya damai sejahtera, baik itu antara manusia maupun dengan ilahi.12

Pada ritus ini dimulai dengan acara di mana kaki kerbau ditambatkan pada suatu patok, kepalanya didongakkan dan seorang tukang [[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

yang menyembelih kerbau itu dengan tebasan yang kuat pada leher kerbau. Setelaii penyembelihan selesai, beberapa orang yang ditugaskan menguliti kerbau tersebut sampai pada massapan (memotong, mengiris) kerbau itu atas perintah dan petunjuk dari pangga bamba. Selanjutnya, tubuh kerbau dibagi-bagi menjadi sejumlah potongan yang akan dikomsumsi dan yang akan dibagi-bagikan atau diserahkan kepada orang- orang tertentu. Upacara pemakaman tingkat tertinggi ditandai dengan penyembelihan kerbau yang disebut mantunu (membakar), biasanya mencapai 12, 24, 30 ekor kerbau atau lebih. Setelah acara mantunu dilanjutkan dengan mantaa duku 'J3

Antropolog Amerika, Toby Alice Volkman pernah melakukan, mengadakan penelitian lapangan di Toraja di akhir tahun 1970-an menulis sebagai berikut: “Orang Toraja kadangkala menyebut kejadian- kejadian ini sebagai“politik daging”. Politik semacam ini berpuncak pada apa yang barangkali dapat pula disebut “politik perpecahan”. Sebab jika sebagai antropolog kita cenderung mencari harmoni atau komunitas pada bidang ritual, upacara penguburan Toraja, justru sebaliknya, tampaknyaa menjadi lakon dalam keterpecahan. Ini tidak untuk mengatakan bahwa masyarakat Toraja sedang berantakan, melainkan lebih bahwa dalam arti tertentu premis dasar masyarakat tersebut bukan harmoni, melainkan perbedaan. Hidup sosial di Toraja boleh jadi berkenaan dengan permusuhan; tetapi sejenis tertentu permusuhan yang dilandaskan pada [[5]](#footnote-6) perbedaan antar individu dan antar kelompok. Di Toraja manusia memang tidak diciptakan sederajat. Dan pada upacara kematian, sebagiannya, ada persis untuk memperlihatkan kepada mereka, betapa mereka berbeda”.N

Semua masyarakat pada awalnya dalam lingkungan tempat pelaksana rambu solo ’ mendapat pembagian daging dalam ritus mantaa duku'. Tetapi kemudian hanya pemangku adat saja dan beberapa orang tertentu yang memperoleh daging sebagai penghargaan dan balas jasa.

Awal tahun 1990-an ada perpindahan keyakinan sebagian orang Toraja dari Aluk to dolo ke agama Kristen menyusul kehadiran para misionaris Belanda yang sekaligus berdampingan dengan para pemimpin aluk Todolo.kedua jenis pemimpin religi ini (pemimpin aluk todolo dan misionaris) kemudian secara otomatis masuk stratifikasi sosial dalam ritual mantaa duku’. Setelah tana Toraja dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda, maka stmktur pemerintahan daerah diisi oleh kombinasi antara pemerintahan lokal dengan para elit kolonial Belanda. Maka mereka juga memperoleh daging kerbau dalam ritus mantaa duku ’ dalam suatu gelaran upacara pemakaman.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

Berlangsungnya upacara pemakaman di Toraja dilihat dari strata sosial, orang Toraja mengenal 4 Tana’ antara lain:

1. Tana' bulaan, tana' ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan tinggi.
2. Tana ’ Bassi, tana' ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan menegah.
3. Tana' Karunmg, tana' ini diperuntukkan bagi kaum rakyat merdeka.
4. Tana ’ Ikua-kua, tana’ ini diperuntukkan bagi kaum hamba sahaya.

Adapun pemahaman orang dulu dan sekarang tentang mantaa duku ’ sebagai berikut:

1. Pemahaman dulu mengenai mantaa duku’

Pemahaman To Dolo bahwa dalam aluk rambu solo’ kerbau yang akan disembelih merupakan tunggangan bagi si mati menuju puya dan akan selamat. Anggapan yang masih sangat kental yang dianut oleh kalangaan orang Toraja adalah semakin banyak kurban semakin mempermudah atau menjamin si mati untuk masuk ke Puya lalu membali puang dan kembali memberkati rumpun keluarga yang masih hidup di dalam dunia. Dari anggapan inilah membuat semangat yang kuat bagi orang to dolo untuk bekerja keras sehingga bisa menghasilkan bilangan kerbau untuk dipersiapkan sebagai berkat menuju puya. Kerbau yang sudah disembelih dipercaya bahwa arwahnya telah bersama-sama dengan si mati, kemudian daging kerbau tersebut dipotong-potong dan dipersembahkan kepada dewa sebagai jamuan makan dan mereka juga menyakini bahwa dewa hadir dalam upacara tersebut.

Upacara mantaa duku' itu muncul dalam kebudayaan Toraja yang mengandung makna kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komuniter dan persatuan kekeluargaan. Pada awalnya upacara mantaa duku ’ tidak pernah menimbulkan masalah-masalah karena sangat menekankan hubungan bersama dan sesama, dimana mengandung dua aspek yakni aspek religius (menyangkut hubungan dengan dewa) dan aspek sosial (menyangkut hubungan dengan sesama) tetapi makna tersebut mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, a. Aspek Religius

Aluk lodolo memiliki pemahaman yang masih sangat kental terhadap upacara mantaa duku ’ (pembagian daging secara mentali) kepada seluruh masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual mantaa duku' itu merupakan bagian dari keyakinan, kepercayaan sebagai suatu jamuan makan bersama dengan dewa-dewa yang sering diungkapkan dengan menggunakan istilah sastra: sang ballaran tuyu, secara harafiah sang ballaran= satu gelar, tuyu= tikar. Pada saat melakukan ritual memala' (memberikan persembahan), mereka mempercayai bahwa dewa-dewa akan hadir dalam ritual tersebut dan pada saat melakukan ritual ini seorang imam (To mind) yang terlibat memimpin ritual memala ’ /ersebut. Setelah proses pemyembahan dilakukan maka to mina akan mengucapkan: ia le rantang sesa barokomi laki kande kami to lino angki pompamuntu tang ti'pekki, yang berarti: sisa dari makananmu akan kami makan agar memberi kekuatan bagi kami. Korban yang berupa kerbau yang dikorbankan dalam upacara terlebih dahulu paniti ’ atau pa 'kikki' dan pesung (bagian daging

kurban yang akan dipersembahkan) disisihkan, kemudian daging- daging tersebut dibagi-bagi kepada orang yang hadir dalam upacara rambu solo’ tersebut. Ritual korban dalam aluk to dolo dimaksudkan atas tercapainya karapasan,16

Alkitab juga menjelaskan bagaimana proses penyembahan yang dilakukan dengan menyisihkan yang terbaik untuk korban api-apian yang baunya menyenangkan hati Tuhan (Imamat 1). Dalam ritual korban dalam aluk to dolo memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan hidup bersama-sama, baik dewa maupun sesama manusia, dengan maksud mencapai karapasan atau damai sejahtera, b. Aspek Sosial

Masyarakat Toraja, kerbau dipandang sebagai ukuran kekayaan. Oleh sebab itu kerbau sering dianggap sebagai garonto’ eanan (pokok utama kekayaan), oleh karena keyakinan Aluk todolo kerbau memiliki dua nilai dasar yaitu: nilai filosofis yang memaknai kerbau sebagai kurban persembahan pada upacara rambu tuka' dan juga sebagai lambang yang mengacu pada pekerjaan atau usaha manusia dan lambang kemakmuran; dan nilai materil kerbau sebagai kurban dalam upacara pemakaman untuk

14 Christian Tanduk, "Pertemuan dialogis antara korban dalam budaya Toraja dan kitab ImamaT (Yogyakarta, Pasckasarjana UKDW, 2009), 51.

rambu solo ’ yang menentukan besamya upacara pemakaman serta sebagai mahar dalam upacara pernikahan dan perceraian.[[8]](#footnote-9)

Kerbau merupakan salah satu kurban yang terpenting dalam Aluk To Dolo, karena keyakinan mereka bahwa banyaknya korban yang diberikan kepada si mati maka sangat menentukan dirinya untuk segera masuk ke puya. Oleh karena itu, Pemeluk aluk toclolo sangat berhati-hati, jangan sampai sesudah meninggal tidak diperkenankan masuk puya oleh sang penjaga, Pong Lalondong. Puya sendiri bukanlah dunia atas (langit, surga) yang menjadi asal dan tujuan akhir manusia. Puya adalah dunia arwah, tanah penantian jiwa-jiwa, yang dilokalisir di bumi, di tempat dunia Eran di LangP sebelum diruntuhkan karena dosa manusia. Yang menentukan boleh tidaknya masuk puya bukanlah cara hidupnya di dunia karena dalam aluk todolo tidak dikenal pembalasan di akhirat. Yang menentukan adalah ritual kematiannya: memenuhi aturan aluk atau tidak. Dan aluk sudah menentukan batas jumlah hewan yang harus di korbankan sesuai dengan tana’ (status sosial yang terbagi atas empat tingkatan: tana1 bulaan, tana ’ bassi, tana' kamrung, tana' kua-kua) sebagai bekal menuju puya[[9]](#footnote-10)

2. Pemahaman sekarang tentang mantaa duku ’

Budaya Toraja, panggilan dasar manusia Toraja adalah menjaga keharmonisan dalam bentuk sikap, tutur kata, dan tindakan dalam relasi dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan alam lingkungan dan dengan pencipta. Namun keharmonisan itu dinisak oleh Londong Dirura sehingga hubungan antara Puang Matua dan manusia terputus. Dan untuk kembali ke duni atas setelah kematian, manusia masih harus menunggu di dunia penantian yaitu puya yakni merupakan tempat dimana dahulu eran dilangi’ berdiri. Dan pada akhirnya datanglah Tamboro langi’ membawa aluk sanda saratu', namun ia gagal mendirikan kembali eran dilangi’. Sehingga ia hanya menjadi penyelamat bagi keturunannya. Dan untuk kembali ke dunia atas maka manusia harus melaksanakan dan menuruti aluk yang ada seperti aluk rambu solo 'yang menyangkut kematian.[[10]](#footnote-11)

Hewan (kerbau) yang dikorban pada upacara rambu solo ’ diyakini

bahwa itu sebagai alat untuk mengantar arwah ke puya, lalu membali

puang bila telah memenuhi syarat pemotongan hewannya. Tetapi untuk

sekarang ini maniunu yang didalamnya dilakukan dengn pembagian

daging saat ini tidak lagi dipahami seperti pemahaman dalam Aluk To

Dolo. Untuk sekarang ini telah diyakini sebagai rasa syukur kepada

keluarga almarhum/almarhuma yang telah melahirkannya, mendidiknya,

menjaganya. Dari upacara rambu solo’ dipandang sebagai kesempatan

untuk membalas jasa orangtua dan segenap keluarga. Sebagian dari

masyarakat Toraja merasa bersalah jika tidak mengusahakan pemotongan kerbau pada upacara rambu solo' dari salah seorang anggota keluarganya.[[11]](#footnote-12)

Dalam masyarakat Toraja mantaa adalah salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara rambu solo'. Salah satu kupletnya menjelaskan nilai autentik solidaritas komuniter yang diwujudkan dalam mantaa duku ’, yang bermakna berbagi milik, berbagi kehidupan kepada orang lain. Karena jumlah kerbau dan babi yang dikorbankan oleh anak cucunya akan menjadi akan menjadi dasar pembagian warisannya bagi mereka. Sementara pengorbanan dari sanak keluarga dan kerabat lainnya akan menjadi utang bagi anak-anak yang dituju dan harus dibayar ketika tiba saatnya yang bersangkutan melaksanakan rambu soloOrang Toraja dulu bekerja keras selama hidup, berusaha untuk mengumpulkan harta, tetapi bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk dibagi-bagikan kepada orang yang masih hidup pada upacara kematian nantinya.

Pemotongan hewan diperlu dilakukan untuk menjamu segenap keluarga, kerabat, dan para tamu pelayat (to tongkon). Selebihnya harus dibagikan dalam wujud hewan untuk pembangunan masyarakat, untuk Gereja, untuk lembang adat, modal usaha produktif tongkonan dan kepentingan lain yang disepakati oleh keluarga to mate. Oleh karena itu, solidaritas dimaknai sebagai solidaritas hidup yang menghidupkan pengembangan masyarakat, gereja, pemberdayaan lembaga adat dan keluarga tongkonan. Disamping itu ada juga nilai tambah yang diperoleh yakni keabadian, karena nama almarhum akan terus hidup dan dikenang dalam hasil-hasil pembangunan dari persembahannya itu.[[12]](#footnote-13)

1. Nilai-nilai Budaya Toraja

Masyarakat Toraja perlu memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Toraja, ada beberapa nilai yang terkandung dalam budaya Toraja. Nilai budaya adalah sebuah kebudayaan yang menanamkan nilai-nilai yang dalam terhadap diri pelakunya. Dalam upacara rambu solo' melahirkan nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja, salah satunya yang dapat dilihat langsung adalah adanya kesiapan untuk bergotong royong dalam menyelesaikan setiap pekeijaan, misalnya kesiapan untuk membuat tempat atau pondokan dalam acara rambu solo \ Masyakarat Toraja dapat mengeijakan hal tersebut bukan karena mereka akan mendapatkan upah melainkan karena mereka melakukannya lebih pada sebuah sistem yang sudah berlansung selama ratusan tahun dalam masyarakat Toraja.[[13]](#footnote-14)

Menurut M. Paranoan, seorang pedagong asal Toraja, mencatat bahwa ada beberapa nilai yang dominan dalam kehidupan masyarakat Toraja antara lain:

1. Nilai Karapasan (ketentraman, harmoni). Nilai karapasan ini merupakan nilai yang sudah tertanam lama dalam budaya Toraja yang cinta damai, ketentraman, atau pun keharmonisan hubungan. Keinginan untuk menciptakan suasana seperti itu menuntut masyarakat untuk tetap Hidup berperilaku sopan santun, menghargai, hidup dengan rukun. Berusaha untuk tidak menciderai orang lain sekalipun itu hanya lewat perkataan yang mungkin hanya dianggap biasa tetapi pada akhirnya memberi kontribusi yang besar terhadap terciptanya kedamaian atau ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.[[14]](#footnote-15)
2. Nilai Kombongan (Gotong royong, perkumpulan). Salah satu budaya masyarakat Toraja yang sangat mudah dijumpai di mana saja ialah perkumpulan. Pada setiap daerah di mana di situ ada banyak orang suku Toraja, maka biasanya mereka cenderung tinggal dalam kompleks yang sama. Masyarakat Toraja suka untuk berkumpul termasuk membentuk kelompok persatuan suku Toraja agar mereka bisa bertemu.
3. Nilai ungkamali' tondok kadadian (patriotisme). Sama seperti kebanyakan sejarah daerah-daerah lain di Indonesia, Toraja juga beberapa kali harus melewati peijuangan demi mempertahankan wilayah mereka dari serangan daerah lain atau dari orang-orang asing.[[15]](#footnote-16)
4. Nilai Kasiuluran( persaudaraan)
5. Nilai Mabalele (keramahtamahan)
6. Nilai Siangakaran (saling mengasihi, saling melayani)

Jadi, dapat dipahami bahwa budaya Toraja memiliki nilai-nilai, yang sekalipun itu tidak disadari oleh sebagian masyarakat tetapi akan

memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tananan masyarakat. Contoh kecilnya adalah semangat keija sama yaitu gotong royong, saling membantu dalam kesulitan, saling mengasihi, menjaga persaudaran sama seperti yang Yesus Kristus ajarkan kepada umatNya.

Semua nilai dasar harus dilihat dari hubungannya dengan sebuah persekutuan, misalnya: kebahagian, kedamaian dan harmoni.

1. Kekayaan dan kebahagian dapat dihubungkan dengan lallu lolona {lolo tau, lolo paluoan dan lolo tananan). Anak-anak adalah jaminan kelansungan keturunan hal ini merupakan salah satu nilai tertinggi. Tetapi anak-anak dan cucu-cucu harus hidup dengan bahagia dan untuk itu mereka membutuhkan kerbau dan padi sebagai salah satu lambang kebahagian dan kemapanan.
2. Unalli melo adalah salah satu ungkapan orang Toraja dalam artian membeli kebaikan dimana apa yang dianggap baik dalam konteks kedamaian dan harmoni. Ini juga dapat dianggap sebagai bukti bahwa orang Toraja mencintai kedamaian dan hubungan yang baik artinya kita harus bersedia menderita demi kebaikan masyarakat Toraja, (injil dan tongkonan). Karapasan adalah salah satu nilai yang paling tertinggi atau nilai yang paling dasar dalam masyarakat Toraja dimana akan terdapat ketentraman dan ketertiban dalam suatu persekutuan/komunitas.
3. Balu’kayau dalam budaya Toraja

Suku Toraja adalah suku yang terbilang unik diantara suku-suku lainnya. Keunikannya dapat dilihat dalam acara rambu solo’ dimana ada

sebuah panggung yang didirikan untuk membagi-bagi daging yang biasa disebut Bala’kayan. Bala'kayan ini hanya orang yang bertugas yang bisa menaiki bala’kayan tersebut. Oleh sebab itu, dalam ritual rambu solo' tidak ada yang keberatan jika mendirikan bala'kayan (panggung untuk membagi-bagikan daging kerbau), dan juga tidak ada yang keberatan jika mendirikan simbuang (tanda peringatann). Dan yang jauh lebih penting adalah orang yang terlibat dalam pembagian daging harus bersih dalam mengurus daging itu tidak diseret lebih dahulu ke dalam kotoran. Bala 'kayan atau lempo bumarran adalah panggung tinggi yang didirikan sendiri oleh to mate, sebagai tempat ia membagi-bagikan duku' tedong (daging kerbau) dan duku' bai (daging babi) yang dikorbankan pada upacara kematiannya. Semua hewan korban dianggap milik to mate, hasil jerih payahnya selama hidup.[[16]](#footnote-17)

Pada upacara kematiannya salah satu kuplet yang berbunyi sebagai

berikut:

Ia mendirikan sebuah panggung kecil Sebuah aram-aram berbau amis Tempat ia membagi-bagikan langsat Menebarkan buah-buahan Maka semua beroleh daging bagian paru-paru

Unggaraga leppo ’-leppo ’ Sola to lempo bumarran Nanai mantaa langsa' Ussearan buakayu Sandami ka 'panan balang

Dan juga rusuk kerbau jantan besar.

Bala 'kayakan atau lempo bumarran hanya didirikan oleh kalangan orang bangsawan, ketika upacara kematiannya berlangsung bala 'kayan itu digunakan sebagai tempat membagi-bagikan daging dan semua pihak yang ada di dalam kampung tersebut berhak mendapatkan daging. Daging yang dibagi-bagikan dari atas panggung bala 'kayan adalah milik orang mati itu sendiri.[[17]](#footnote-18)

Sola usuk penamile

1. Sudut Pandang Alkitab mengenai mantaa duku’

Hidup dalam damai sejahtera sebagai makna dari mantunu duku’ juga dijelaskan di dalam Alkitab secara khusus dalam Perjanjian Baru.

Dalam Roma 5:1-2 menjelaskan bahwa orang yang percaya pada Yesus Kristus mereka telah berdamai dengan Allah. Hidup berdamai dengan Allah berarti kita telah diperdamaikan dengan Dia yang juga berarti bahwa tidak ada lagi permusuhan di antara umat percaya dengan Allah. Hidup berdamai dengan hanya dimungkinkan karena Yesus telah membayar harga bagi dosa-dosa umat manusia melalui kematianNya di kayu salib.[[18]](#footnote-19) Keadaan dalam hidup damai tentu menghasilkan perasaan aman-sentosa dalam hati orang yang mengupayakan pembenarannya sendiri tidak bisa tidak selalu gelisah.

Ketika seseorang memiliki damai sejatera dalam dirinya maka ia harus memiliki teladan yang sama seperti Yesus Kristus, hidup dalam kedamai sej ah teraan tentu seseorang memiliki hati untuk saling menghargai,

menghormati dan mengampuni agar dalam hatinya damai sejahtera itu tetap ada dan kedamaian dalam kehidupan terus berjalan dengan baik.

mail

1. Andarias Kabanga'. Manusia mati seutuhnya: suatu kajian antropologi Kristen (Yogyakarta: Media persido, 2002), 23. [↑](#footnote-ref-2)
2. Frans B Palebangan, Aluk. Adat dan adat istiadat Toraja (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 43. [↑](#footnote-ref-3)
3. 11 Laga\*. ‘"Manta duku'24. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jhon Liku Ada' "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam terang injil: Menjelang seabad kekrislenan di Toraja," Gunung Sopai, 2012. 38. [↑](#footnote-ref-5)
5. “Simbol Mantaa duku4. [↑](#footnote-ref-6)
6. M John Liku Ada’, Aluk To Dolo: Menantikan Tomanurun dan eran di tangi' sejati (Gunung sopai Yogyakarta, 2014), 175. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ikma Citra Ranteallo, “Reproduksi stratifikasi sosial dalam sistem mantaa duku ’ kontemporer: Studi tentang sistem membagi daging kerbau (Mantaa duku') dalam upacara pemakaman tertinggi di Tikala Tana Tana Toraja" (Tesis Universitas Gadjah Mada 2009), 7. [↑](#footnote-ref-8)
8. L.TTangdilintin, Toraja dan kebudayaannya (Tana Toraja: Yayasan lepongan bulan, 1981), 301. [↑](#footnote-ref-9)
9. '\* Bert Tailulembang, Toraya Ma'kombongan: Sangtiangkaran umpakalebu pa'tnaan umbangun sangtorayan lan lili ’ha Indonesia (Yogyakarta; Gunung sopai Yogyakarta, 2013), 47. [↑](#footnote-ref-10)
10. Phltpus Tangdilintia Intepretasi gelombang kedua dan revitalisasi nilai-nilai auntentik Budaya Toraja dalam Bert TaHulembang. Reinerpretasi dan reaktualisasi Budaya Toraja:

    Rejlcksi seabad kekristenan masuk Toraja (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 63. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ismail Banne Ringgi’, “Mantunu,” Jurnal Umpuran Mali' Vol 3., 2016, 6. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tallulembang, Torayn Ma 'kombongan, 50. [↑](#footnote-ref-13)
13. Robi Panggarra. Upacara rambu solo' di tana Toraja; memahami bentuk kerukunan di tengah situasi konjlik (Makassar: Kalam Hidup, 2015), 23. [↑](#footnote-ref-14)
14. Robi Panggarra. “Konflik kebudayaan menurut teori Lewis Alfred Coser dan relevansinya dalam upacara pemakaman (Rambu solo’) di Tana Toraja,” Jurnal JAFFRAY, VoU2tNo.2,2014, 19. [↑](#footnote-ref-15)
15. M Paranoan, Nilai-nilai budaya Toraja; dalam laporan Forum Raya Konsillidasi pariwisata (Tana Toraja, 1995), 76. [↑](#footnote-ref-16)
16. Tallulembang, Toraya Ma kombongan, 49. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ada’, Aluk To Dolo; Menantikan Tomanurun dan *eran* di *langi' sejati*, 173. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lembaga Alkitab Indonesia {LM)A!kitabpenuntun hidup berkelimpakan; Seri: Life Application study bible (Malang: Gandum Mas, 2014), 2364. [↑](#footnote-ref-19)